

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Skripsi ini menjabarkan mengenai perjalanan kerjasama pembangunan reaktor nuklir di Venezuela dengan menggandeng mitra dengan negara Rusia. Pembangunan reaktor nuklir tersebut dijabarkan dari awal kepemimpinan Hugo Chavez hingga meredup dan berhenti beroperasi pada awal era kepemimpinan Nicolas Maduro. Hal ini yang menjadi isu utama mengapa nuklir Venezuela meredup hingga berhenti beroperasi pada era kepemimpinan Nicolas Maduro.

Dalam sejarah awal gagasan pembangunan nuklir di Venezuela adalah pada tahun 2005 merupakan pernyataan terbuka yang disampaikan oleh pemimpin revolusioner Hugo Chavez. Bahwa Venezuela akan membangun nuklirnya untuk kepentingan damai, dimana kepentingan damai tersebut meliputi kepentingan pembangkit listrik, kepentingan medis dan perindustrian. Gagasan awal tersebut yang memicu tanggapan yang kontroversial dari berbagai negara di dunia. Negara-negara tersebut beranggapan bahwa Venezuela dengan mempunyai kekayaan sumberdaya alam yang melimpah seperti minyak bumi dan gas alam tentu tidak membutuhkan energi baru seperti nuklir di negeranya. Akan tetapi pernyataan tersebut di taggapi Hugo Chavez dengan menyatakan bahwa Venezuela bertujuan untuk mendiversifikasikan sumberdaya alam sebagai upaya penghematan sumberdaya alam berbahan dasar fosil yang tidak bisa diperbaharui.

Dengan menggandeng negara-negara sebagai mitra kerjanya seperti Brazil, Argentina, Belarus, Iran dan Rusia. Dari negara-negara tersebut baru Rusia yang mennaggapi dan menawarkan batuan tenatng kerjasama pembangunan reaktor nuklir di Venezuela. Rusia menawarkan pinjaman teknologi dan pinjaman biaya pembangunan dalam membangun reaktor nuklir Venezuela. Tujuan Rusia adalah mempererat hubungan keduanya yang sebelumnya kerjasama Venezuela dengan Rusia adalah dalam sektor ekonomi dan persenjataan. Selain itu, bahwa tujuan keduanya yakni Venezuela dan Rusia adalah membangun persediaan minyak bumi di wilayah Amerika Latin. Dengan demikian bahwa nuklir merupakan salah satu energi pengganti minyak bumi.

Kerjasama yang terjalin antara Venezuela dengan Rusia memang sudah cukup lama. Akan tetapi keduanya berusaha menambah sektor dalam bidang nuklir yang dijadikan oleh Venezuela dalam mengurangi hegemoni Amerika Serikat di wilayah Amerika Latin dengan menggandeng Rusia. Keduanya telah menandatangani kesepakatan kerjasama pada akhir tahun 2008 yakni pada bulan November. Di dalam perjanjian tersebut bahwa Rusia bersedia membantu dalam gabungan Penelitian dalam mengatur peleburan nuklir, perencanaan, Pembangunan, Produksi dan penggunaan penelitian reaktor-reaktor energi nuklir, memproduksi radioisotopes untuk digunakan dalam bidang perindustrian, obat-obatan, dan agrikultur, membantu Venezuela untuk mengembangkan infrastruktur dan kerangka legislatif untuk kepentingan bantuan energi nuklir damai, kemungkinan eksplorasi dan pengembangan cadangan Uranium dan Thorium di

Venezuela. Dan perjanjian tersebut ditandatangani oleh Presiden Venezuela Hugo Chavez dan Presiden Rusia Dmitry Medvedev.

Namun seiring bejalannya waktu pembangunan reaktor nuklir Venezuela meredup dan dibekukan pada tahun 2011 dimana bersamaan dengan kejadian Tsunami yang mengakibatkan kerusakan reaktor milik Jepang. Dalam pernyataan ini Presiden Hugo Chavez berpendapat bahwa nuklir yang akan dibangun oleh Venezuela adalah untuk tujuan damai oleh sebab itu dengan adanya hal tersebut menjadi tolok ukur Venezuela dalam pembangunan reaktor nuklir. Dimana Jepang yang mempunyai reaktor canggih juga dapat mengalami kerusakan yang berakibat dahsyat yakni mengalami krisis pangan hingga mencapai ranah global. Sudah semestinya Venezuela pun mempertimbangkan teknologi yang dimilikinya sebagai upaya membangun reaktor nuklir yang aman.

Perjanjian pembangunan reaktor nuklir antara Venezuela dengan Rusia tidak hanya memakan waktu yang singkat yakni berkisar hingga 10 sampai 15 tahun lamanya untuk membangun reaktor nuklir di Venezuela dengan aman dan berteknologi canggih. Namun, pada tahun 2013 pemimpin Venezuela yakni Hugo Chavez wafat dan kursi kepemimpinannya di gantikan oleh menteri luar negeri Venezuela yakni Nicolas Maduro. Sejak awal pemerintahan Nicolas Maduro pembangunan reaktor nuklir Venezuela tidak ada kabar akan dilanjutkan program kerjanya oleh Nicolas Maduro. Padahal pada masa pemerintahan Hugo Chavez pembangunan reaktor nuklir tersebut sebagai upaya pembangunan nasional dan penghematan sumberdaya energi seperti minyak bumi dan gas alam sebagai pembangkit tenaga listrik di Venezuela.

Oleh sebab itu mengapa Venezuela tidak melanjutkan program kerja Hugo Chavez dalam pembangunan nuklir tersebut namun lebih fokus dalam bidang pembangunan perekonomian di negara tersebut, dan di sisi lain bahwa nuklir yang akan dibangun oleh Venezuela merupakan salah satu dalam pembangunan perekonomian Venezuela. Di sini menimbulkan pertanyaan di beberapa pihak mulai dari domestik Venezuela hingga regional Venezuela.

Sebagai alasan pada masa pemerintahan Presiden Nicolas Maduro tidak melanjutkan program pembangunan reaktor nuklir adalah kondisi perekonomian Venezuela dan dukungan masyarakat Venezuela atas pemberhentian kerjasama pembangunan reaktor nuklir Venezuela. Hal ini yang menjadi dasar utama dalam pembuatan kebijakan di Venezuela sebagai acuan Presiden Nicolas Maduro dalam 5 tahun ke depannya. Kondisi perekonomian Venezuela yang mengalami keruntuhan sejak tahun 2012 dan hal ini adalah sebagai awal Nicolas Maduro menjabat sebagai pemimpin negara. Venezuela mengalami inflasi besar-besaran, turunnya harga minyak dunia dimana, minyak merupakan komoditi ekspor utama di Venezuela yang menjadikan Venezuela mempunyai penghasilan dari ekspor tersebut. Hal ini yang memicu timbulnya kriminalitas di Venezuela. Sehingga Presiden Nicolas Maduro lebih memprioritaskan kepentingan dalam rangka pemulihan perekonomian di Venezuela.

Selain itu, bahwa masyarakat Venezuela dan masyarakat Amerika Latin mengecam pembangunan reaktor nuklir di Venezuela. Masyarakat Venezuela beranggapan bahwa Venezuela mempunyai sumberdaya alam dan mereka berpendapat bahwa Venezuela tidak membutuhkan energi baru di bangun di

negaranya. Dan dimana, energi nuklir merupakan energi yang sangat berbahaya jika disalah gunakan oleh oknum yang hanya mempunyai kepentingan pribadi dapat menyebabkan senjata pemusnah masalah di negaranya. Sehingga dukungan masyarakat Venezuela tentang pemberhentian program kerja Venezuela dalam rangka pembangunan reaktor nuklir dengan Rusia. Oleh karena itu Nicolas Maduro justru lebih intens menjalin kerjasama militer dengan Rusia.

Di sisi lain faktor kepemimpinan Hugo Chavez dan Nicolas Maduro menjadi sebuah pengaruh ketidakberlanjutannya program nuklir di Venezuela. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan karakter keduanya dalam membawa Venezuela. Kita lihat bahwa Hugo Chavez merupakan pemimpin yang mencetuskan pembangunan reaktor nuklir dan beliau merupakan terkenal karena kharismanya. Sehingga apapun rencana atau kebijakan pembangunan nuklir tersebut yang merupakan salah satu ambisi pribadinya dapat diubah menjadi kepentingan nasional. Hal ini menunjukkan mengapa pada masa pemerintahan Hugo Chavez mempunyai kebijakan dalam bidang pembangunan nuklir yang salah satu kepentingan pribadinya adalah membangun dunia multipolar untuk mengurangi hegemoni Amerika Serikat di kawasan Amerika lain. Dan sebagai fantasi politik Hugo Chavez dalam rangka membangun dukungan dalam pemilu tahun 2012. Selain itu, nuklir dijadikan oleh Hugo Chavez sebagai bargaining politik terhadap negara-negara di dunia.

Namun pada masa pemerintahan Nicolas Maduro justru nuklir meredup karena nuklir hanya dijadikan sebagai kebutuhan Venezuela. Dimana Venezuela secara logika memang tidak membutuhkan nuklir dengan kekayaan sumberdaya

alamnya. Hal ini membuktikan bahwa Presiden Nicolas Maduro tidak kharismatik layaknya Hugo Chavez yang dapat memengaruhi masyarakat Venezuela maupun masyarakat internasional nuklir tersebut hanya dijadikan sumberdaya baru dan tidak mampu menjadikan nuklir sebagai politik Venezuela. Dan lawan mainnya dalam pemilu tahun 2013 menyebutkan Nicolas Maduro tidak mempunyai visi tentang pembangunan nuklir tersebut.

Penulis menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Kekurangan ini bisa datang dari sumber-sumber dan rujukan yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian skripsi ini. Di luar pembahasan yang diambil penulis mengenai isu yang berkembang pembangunan reaktor nuklir di Venezuela, masih tersisa banyak ruang, celah dan sudut pandang lain yang dapat diambil dan dileliti oleh peneliti selanjutnya. Diharapkan, nantinya skripsi ini ke depannya dapat dikembangkan dan dapat menambah referensi bagi yang ingin meneliti mengenai fenomena Hubungan Internasional khususnya yang terjadi di negara Venezuela.